

Teknik MEMAINKAN GENDER WAYANG



Tata cara memainkan gamelan bukan berarti asal memukul gamelan mengikuti suatu melodi, akan tetapi memukul gamelan dengan segala aturan yang telah ditentukan supaya suara gamelan dapat terdengar indah. Untuk menjadi pemain gamelan atau penabuh Gender Wayang yang terampil ada persyaratan tertentu yang harus diperhatikan, mulai dari duduk sampai mampu menyuarakan gamelan dengan baik.



1) Sikap Duduk

Secara tradisional sikap duduk pemain Gender Wayangya, terdiri dari :

1. Laki-laki adalah duduk dengan sikap yang disebut sila asana, yaitu: sikap duduk bersila biasa. Ada juga dengan sikap padma asana, yaitu: sikap duduk bersila dengan kaki bersilang satu sama yang lain, akan tetapi tidak banyak yang dapat melakukan.
2. Sedangkan untuk para wanita sesuai etika yang berlaku adalah dengan sikap yang disebut bajra asana, yaitu: sikap bersimpuh yang dilakukan dalam persembahyangan.

Akan tetapi untuk kepentingan estetik dalam sebuah pertunjukan, dengan pertimbangan waktu duduknya lama dan kebebasan dalam mengimbangi dinamika gending yang dimainkan dengan action agar penyajian tidak kelihatan kaku, para pemain gender wanita merasa lebih nyaman dengan sikap sila asana. Sikap ini dirasakan tidak menyalahi norma-norma yang berlaku.

Selanjutnya instrumen gender berada didepan pemain, dengan posisi; bilahnya yang lebih besar berada di sebelah kiri, pandangan selalu ke depan dan tidak boleh menunduk, serta selalu dalam situasi yang santai dan tetap bersemangat.



2) Teknik Memegang Panggul

Penggunaan panggul dari masing-masing instrumen dalam memainkan Gender Wayang umumnya dilakukan dengan sistem permainan yang menggunakan dua panggul ; kedua tangan kanan dan kiri memukul dan menutup atau dipukul tanpa tutupan. Sebelum memegang panggul, terlebih dahulu dimulai dengan mengepalkan tangan, dilanjutkan meluruskan jari telunjuk kearah depan, kemudian tangkai panggul dimasukkan kedalam kepalan tangan.

Jari telunjuk diletakkan diatas tangkai panggul, posisi tangki panggul bagian bawah berada diantara sentuhan ibu jari dengan jari tengah, jari manis dan kelingking dibuka. Demikian juga dengan tangan kanan, sehingga kedua tangan memegang panggul dalam posisi yang bagus dengan kondisi yang rileks. Posisi jari tangan seperti ini harus selalu dipertahankan, karena masing-masing memiliki peranan tertentu, seperti ; jari telunjuk bertugas menekan pukulan dan ibu jari mengangkat pukulan, sedangkan jari tengah, jari manis dan kelingking bertugas menutup bilah yang dipukul.



3) Memukul dan Menutup Bilah

Teknik memukul dan menutup bilah gamelan tergantung jenis suara yang diinginkan, seperti :

1. Dipukul langsung ditutup
2. Dipukul dan ditutup setelah memukul bilah yang lain
3. Dipukul tanpa tutupan

Contoh :

Tangan kanan memukul 5 buah nada mulai nada do dari arah kanan ke kiri, dengan urutan nada-nada :

1 6 5 3 2 (o ^ d ? ʔ) dan dilanjutkan dengan pukulan dibalik:
2 3 5 6 1 (ʔ ? d ^ o).

Sedangkan tangan kiri memukul 5 buah nada mulai nada re dari arah kiri ke kanan dengan urutan nada-nada :

2 3 5 6 1 (ʔ ? d ^ o) dan dilanjutkan dengan pukulan dibalik:
1 6 5 3 2 (o ^ d ? ʔ)

Demikian seterusnya dilakukan berulang-ulang, bahkan dengan pola gerakan tangan yang tidak disertai dengan instrumen, sehingga para peserta merasakan keseimbangan kedua tangannya dalam memukul dan menutup bilah secara bersamaan.



4) Memukul Bilah dengan Posisi “Tangan Serong”

Contoh pukulan tangan kanan :

- a. Memukul nada 1 (♩), posisi tangan ada pada nada 6 (♩)
- b. Memukul nada 6 (♩) posisi tangan ada pada nada 1 (♩)
- c. Memukul nada 5 (♩) posisi tangan ada pada nada 6 (♩)

Dan seterusnya, tangan kiri juga harus dilatih untuk mengikuti teknik seperti tangan kanan. Cara seperti ini disebut dengan istilah “ngereng” kemudian dilanjutkan memukul dengan kedua tangan yang disebut teknik ngereng, sebagai identitas yang paling menonjol dalam teknik permainan Gender Wayang.

